

Sinonimi dan Antonimi Wacana Lisan Pernikahan Adat Sunda di Desa Tambongraja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes: Analisis Wacana

Bagus Prakoso, Sumarlam

Universitas Sebelas Maret
bagus_prakoso14@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 30/7/2025

Abstract

*This research is motivated by the use of synonymy and antonymy in the oral discourse of traditional Sundanese wedding ceremonies. The objective of the study is to examine how lexical cohesion elements, in the form of synonyms and antonyms, contribute to the coherence of meaning in each stage of the traditional Sundanese wedding procession delivered by the master of ceremony. The research employs the observation method and record technique, while data analysis uses the distributional method with the *bagi unsur langsung* (BUL) technique. The findings reveal that the use of synonyms serves to maintain lexical variety without altering meaning, whereas antonyms enhance meaning through deep relational contrasts or oppositions. The presence of these two elements not only beautifies the speech but also reinforces cultural values, sacredness, and warmth in traditional Sundanese wedding ceremonies. This study emphasizes the significance of lexical cohesion in the structure of oral discourse within local cultural contexts.*

Keywords: *Sinonymy, Antonmy, Lexical Cohesion, Sundanese Traditional Wedding Course*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan sinonimi dan antonimi dalam wacana lisan pernikahan adat Sunda. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana unsur kohesi leksikal berupa sinonimi dan antonimi membentuk keterpaduan makna dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat Sunda yang dibawakan oleh *master of ceremony* (MC). Penelitian menggunakan metode simak dan teknik rekam catat, sedangkan analisis data menggunakan metode agih dan teknik analisis unsur bagi langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sinonimi dalam wacana berfungsi menjaga variasi diksi tanpa mengubah makna, sementara antonimi memperkuat makna melalui kontras atau pertentangan relasional yang mendalam. Kehadiran kedua unsur ini tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya, kesakralan, dan kehangatan dalam acara pernikahan adat Sunda. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kohesi leksikal dalam struktur wacana lisan budaya lokal.

Kata kunci: *Sinonimi, Antonimi, Kohesi leksikal, Wacana pernikahan adat Sunda*



PENDAHULUAN

Pernikahan adat Sunda merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan kelembutan, kesopanan, serta nilai-nilai luhur masyarakat Sunda (Gunawan, 2019; Masduki, 2010; Maulana, 2014; Andriani, 2020; Mutammimah & Suwandi, 2023). Tradisi ini diselenggarakan melalui serangkaian proses yang sarat makna simbolis, mulai dari tahap awal lamaran hingga upacara setelah akad nikah. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan penuh kehormatan dan dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Setiap prosesi memiliki filosofi tersendiri yang menggambarkan perjalanan hidup kedua mempelai dalam membangun rumah tangga.

Prosesi pernikahan diawali dengan *neundeun omong*, yaitu kunjungan keluarga calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita untuk menyampaikan maksud melamar. Tahap ini merupakan simbol awal keseriusan hubungan. Setelah itu, dilakukan *narosan*, yakni lamaran secara resmi dengan membawa berbagai bentuk seserahan yang menunjukkan kesiapan pihak pria untuk meminang calon istri. Menjelang hari pernikahan, prosesi *seserahan* dilakukan sebagai bentuk penyerahan perlengkapan pribadi dan simbol kehidupan rumah tangga dari pihak pria kepada wanita.

Prosesi penting lainnya adalah *ngeuyeuk seureuh*, sebuah upacara adat yang melibatkan sesepuh atau tokoh adat dari keluarga. Dalam upacara ini dilakukan berbagai ritual simbolis seperti menyatukan sirih, menyulam benang, dan menyatukan harapan dari kedua keluarga besar. Proses ini melambangkan restu dan kesepakatan kedua pihak atas pernikahan yang akan berlangsung. Puncak acara adalah akad nikah yang dilakukan secara Islami, namun tetap dibalut dengan adat Sunda yang kental. Setelah akad nikah, pasangan pengantin melakukan sungkem kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur.

Setelah akad, dilanjutkan dengan *saweran*, yaitu prosesi di mana pengantin berdiri di tengah dan dilempari campuran uang koin, beras, dan permen oleh orang tua atau sesepuh. Ritual ini menjadi lambang harapan akan keberkahan, kebahagiaan, dan kemurahan rezeki dalam rumah tangga. Dilanjutkan dengan prosesi *meuleum harupat*, di mana pengantin pria membakar batang lidi sebagai simbol tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Kemudian, pengantin wanita menginjak telur dalam prosesi *nincak endog*, yang menggambarkan kesiapan menjalani peran sebagai istri dan ibu.

Prosesi berikutnya adalah *huap lingkung*, yaitu momen ketika kedua mempelai saling menyuapi makanan sebagai simbol kerjasama dan kebersamaan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Penutup dari rangkaian acara adat biasanya adalah *buka panto* atau *ngabagea*, yaitu pengantin pria mengetuk pintu rumah pengantin wanita dan menjawab pantun-pantun sebagai bagian dari adab masuk ke dalam kehidupan baru bersama pasangan.

Dalam seluruh rangkaian acara tersebut, peran *master of ceremony* (MC) atau pemandu acara sangat penting untuk mengatur jalannya acara. MC adalah sosok yang memandu jalannya acara sebagai tuan rumah agar berlangsung tertib, teratur, dan sesuai tujuan, serta memiliki peran penting dalam kesuksesan suatu acara (Rizqiyah et al., 2025; Simarmata, 2017; Ubaidillah et al., 2025). MC dalam pernikahan adat Sunda biasanya menggunakan bahasa Sunda sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan tamu undangan. Bahasa yang digunakan adalah *basa lemes*, yaitu ragam bahasa Sunda yang halus dan sopan, terutama saat menyapa orang tua, sesepuh, dan tamu undangan. Dalam membawakan acara, MC tidak hanya menyampaikan susunan acara, tetapi juga memberikan penjelasan tentang makna tiap prosesi, menyampaikan doa, dan menciptakan suasana khidmat serta menyenangkan.

Ciri khas yang menonjol dari bahasa Sunda dalam konteks pernikahan adalah kelembutan diksi dan nada yang digunakan. Bahasa Sunda dalam pernikahan banyak mengandung ungkapan puitis dan metaforis, seperti ucapan *mugi janten kulawarga nu sakinah, mawaddah, warahmah*, yang bermakna doa agar rumah tangga pasangan

dipenuhi kasih sayang dan keberkahan. Selain itu, sering digunakan peribahasa atau pantun adat saat menyampaikan pesan dan nasihat, terutama dalam prosesi seperti *buka panto*. Penyampaian yang halus dan ritmis menjadikan bahasa Sunda terasa hidup dan menyentuh hati.

Secara keseluruhan, pernikahan adat Sunda tidak hanya menjadi simbol penyatuan dua insan dan dua keluarga, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan nilai-nilai tradisi melalui bahasa dan simbol yang kaya makna. Penggunaan bahasa Sunda oleh MC menambah kesakralan dan kehangatan acara, serta memperkuat jati diri budaya lokal yang luhur dan penuh tata krama. Pada prosesnya, rangkaian juga memerikan aspek dalam wacana yakni sinonimi dan antonimi untuk mengkoherensikan wacana lisan.

Tuturan MC dalam prosesi pernikahan adat Sunda menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji dari segi aspek leksikal, khususnya penggunaan sinonimi dan antonimi. Dalam menyampaikan rangkaian acara, MC kerap memilih padanan kata yang sepadan (sinonimi) untuk menjaga kehalusan dan kesantunan bahasa, serta memilih kata-kata dengan makna berlawanan (antonimi) untuk mempertegas makna atau menciptakan kontras yang memperkuat pesan. Misalnya, istilah seperti *berjumpa* menggantikan *bertemu* atau *diam* dan *bicara* digunakan dalam konteks simbolik untuk menjelaskan makna prosesi tertentu. Keberadaan unsur leksikal ini tidak hanya memperkaya ragam bahasa yang digunakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana wacana lisan dalam acara adat mampu membangun kohesi dan menyampaikan nilai budaya secara halus namun bermakna.

Aspek leksikal dideskripsikan sebagai unsur antar teks untuk membangun kewacanaan yang padu (Sumarlam, 2024). Kohesi leksikal terdiri dari enam aspek, yakni repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Dengan demikian, untuk menelaah kohesi, kita harus memperhatikan hubungan antar kalimat dalam wacana serta antar klausa dalam kalimat (Sugono, 2019). Wacana yang padu dapat dikenali berdasarkan kohesinya yang terstruktur (Hamad, 2007; Santosa, 2011; Sumarlam, 2024)

Sinonimi adalah satuan lingual yang memiliki bobot yang sama atau sepadan. Seperti *bertemu* diganti dengan *berjumpa*, *hewan* diganti dengan *binatang*, *bohong* diganti dengan *dusta*, dan *paras* dapat diganti dengan *wajah*. Sementara itu, antonimi merupakan bentuk lain dari satuan lingual yang memiliki makna kontradiktif dengan lingual lainnya (Sumarlam, 2024). Bentuk lawan kata dapat dikategorikan menjadi lima, yakni (1) antonimi yang secara mutlak bertentangan, contohnya kata *hidup* dan kata *mati*, (2) antonimi kutub yang secara makna bersifat gradasi, yakni *kaya* dan *miskin* maupun *besar* dan *kecil*, (3) antonimi hubungan atau saling melengkapi, yakni *bapak* dan *ibu*, (4) antonimi hirarki atau pernyataan tentang jenjang maupun tingkatan, seperti *meter* dan *kilometer*, dan yang terakhir (5) antonimi majemuk, yakni terjadi karena adanya kata yang lebih dari dua, seperti *berdiri* dan *jongkok* maupun *diam* dan *bicara*. Sinonimi dan antonimi juga biasa digunakan dalam wacana sehari-hari termasuk rangkaian pernikahan adat sunda.

Penelitian terkait dengan antonimi sinonimi pernah dilakukan oleh Ramadhani et al., (2022) dengan judul Antonimi pada Debat Pilkada Calon Bupati Karawang Tahun 2020 serta Implementasinya terhadap Bahan Ajar Teks Debat. Tujuan penelitiannya yakni mengidentifikasi jenis antonimi dalam Debat Pilkada Karawang 2020 dan mengimplementasikan dalam bahan ajar. Teori yang digunakan adalah klasifikasi antonimi dari Abdul Chaer (2015) yakni mutlak, kutub, hubungan, hierarki, dan majemuk. Teknik penelitian menggunakan teknik simak bebas dan cakap. Hasil penelitiannya yakni menemukan dominasi antonimi sebanyak 16 data menunjukkan pola pertentangan makna dalam argumen debat.

Penelitian kedua yakni Relasi Makna Antonimi dan Sinonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis yang ditulis oleh Dora Hatika Pertiwi, (2023). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relasi makna sinonimi dan antonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami. Pendekatannya yakni menggunakan analisis semantik dan teori relasi makna. Teknik yang digunakan adalah simak dan catat. Hasil penelitian menjelaskan terdapat 30 jenis relasi sinonimi dan antonimi. 20 sinonimi yang memiliki relasi makna diantaranya yaitu 3 sinonimi morfem bebas dan terikat, 7 sinonimi dengan kata, 1 sinonimi dengan frasa, 4 sinonimi frasa dengan frasa, dan 5 sinonimi kata dengan klausa. Makna antonimi memiliki 10 relasi diantaranya 4 relasi antonimi mutlak, 1 antonimi bersifat relatif atau oposisi, 1 antonimi direksional, 3 antonimi hubungan, dan 1 antonimi majemuk.

Penelitian berikutnya tentang *lexical Cohesion in English-Chinese Business Translation Human* yang ditulis oleh Tang & Moindjie, (2025). Penelitian ini membahas tentang kohesi leksikal dalam terjemahan teks bisnis dari Bahasa Inggris ke Bahasa Mandarin dengan membandingkan terjemahan versi manusia dan terjemahan versi ChatGPT. Teori yang digunakan yakni Halliday (1985) mengenai kohesi yang terbagi menjadi repitisi, sinonimi, antonimi, meronimi, hiponimi, dan kolokasi. Penelitian ini berfokus pada penjelasan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sinonimi lebih banyak digunakan oleh penerjemah manusia untuk menjaga variasi kata dan menghindari pengulangan. Penerjemahan manusia lebih sering melakukan penyesuaian atau penambahan makna. Sementara itu, chatGPT cenderung menggunakan sinonim secara langsung dan literal tanpa menyesuaikan struktur atau makna budaya dalam konteks bahasa target

Penelitian keempat yakni *The Impact of Sociocultural Theory Informs Instruction* yang ditulis oleh Allami et al., (2025). Penelitian ini berfokus pada teori sosiokultural terhadap kemampuan menulis siswa yang sedang mempersiapkan tes IELTS namun tetap menyinggung aspek kosakata sebagai bagian dari penilaian. Penilaian kosakata mencakup pemahaman terkait variasi leksikal, termasuk kemampuan penggunaan sinonim dan antonim. Pendekatan penelitian ini menggunakan sosiokultural dengan teori dari Vygotsky (1978). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengajaran yang diinformasikan oleh teori sosiokultural terhadap keterampilan menulis IELTS siswa EFL. Hasil penelitian tidak menunjukkan langsung atau eksplisit mengenai antonimi dan sinonimi sebagai kategori analisis karena fokusnya adalah bagaimana pengaruh media ajar terhadap kemampuan siswa menjawab soal IELTS,

Literature review menunjukkan masih belum banyak artikel tentang analisis sinonimi antonimi dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. pembahasannya pun masih general dan melibatkan berbagai aspek seperti semantik, sosiokultural, maupun analisis teks sebagai metode bahan ajar. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sinonimi dan antonimi dengan pendekatan analisis wacana. analisis ini akan diuji pada sumber data menggunakan wacana lisan berupa rangkaian proses pada adat nikahan Sunda.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kualitatif akan mendeskripsikan data berupa kata, frasa, atau klausa dalam kejadian adanya peristiwa tutur kemudian dijelaskan secara rinci untuk mengidentifikasi ciri-ciri linguistik yang ditemukan (Mahsun, 2017; Santosa, 2021; Sudaryanto, 2015). Data berupa kata, frasa, dan klausa yang menjadi ciri-ciri linguistik sinonimi dan antonimi dapat dijelaskan secara detail.

sumber data yang diambil merupakan wacana lisan peristiwa pernikahan adat sunda yang difokuskan pada tuturan MC kemudian direkam dan ditranskripsikan menjadi dokumen. Data tersebut diambil pada hari selasa, 8 April 2025 dalam acara pernikahan

adat Sunda di Desa Tambingaraja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Data penelitian ini berupa tuturan MC berbahasa Sunda yang di dalamnya terdapat aspek leksikal wacana sinonimi dan antonimi konteksnya.

Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Muhammad, 2014). Teknik pengumpulannya menggunakan simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses tuturan. Setelah itu, dilakukan teknik rekam untuk menarsipkan data, dilanjutkan dengan teknik catat.

Sementara itu, pengambilan data menggunakan metode agih, yakni memilah unsur bahasa yang ada di bahasa itu sendiri dan tekniknya menggunakan bagi unsur langsung (Muhammad, 2014). Teknik pengumpulan bagi unsur langsung ini mengsegmentasikan konstituen-konstituen yang disesuaikan dengan data. Metode ini dinilai paling ideal dalam menganalisis sinonimi dan antonimi pada sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah temuan terkait sinonimi pada data. bagian kedua adalah antonimi dengan klasifikasi yang ditemukan yakni antonimi kutub, antonimi hubungan, dan hirarki. Penjelarasannya akan dikaji sebagai berikut.

Sinonimi

Data 1 (S/MC/1/15/5/25)

Harum baunya bunga rampai, begitu **mewangi** rata.
'Harum baunya bunga rampai, begitu wangi merata'

Pada penggalan teks tersebut terdapat Kata **harum** pada klausa pertama yang bersinonim dengan kata **mewangi** pada klausa kedua. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki makna penyebaran aroma harum yang menjangkau di ruangan. **Harum** dan **mewangi** termasuk kelas kata adjektiva.

Data 2 (S/MC/2/15/5/25)

Yang **dinanti** kini telah **sampai**, Yang **ditunggu** kini telah **tiba**.
'Yang dinanti kini telah tiba, yang ditunggu kini telah datang'

Penggalan teks tersebut terdapat sinonimi kata **dinanti** pada klausa pertama dan **ditunggu** dalam klausa kedua. selain itu, terdapat sinonimi antara kata **sampai** pada klausa pertama dan **tiba** dalam klausa kedua. **Dinanti** dan **ditunggu** membentuk makna menunjukkan sesuatu yang diharapkan akan tiba. **Sampai** dan **tiba** membentuk makna menunjukkan kedatangan seseorang atau sesuatu yang sebelumnya ditunggu.

Data 3 (S/MC/3/15/5/25)

Momen-momen **endah** anu **pikaresepeun**
'Momen-momen indah yang mengesankan'

Pada penggalan teks tersebut terdapat Kata **endah** yang bersinonim dengan kata **pikaresepeun**. Keduanya menggambarkan makna positif dan emosional. **Endah** dan **pikaresepeun** merupakan kelas kata adjektiva dan sering digunakan dalam konteks pengalaman yang menyenangkan dan layak dikenang.

Data 4 (S/MC/5/15/5/25)

Senang jeung mekar

'Bahagia dan berseri'

Pada penggalan teks tersebut terdapat kata **senang** yang bersinonim dengan kata **mekar**. Keduanya dianggap bersinonim dalam konteks emosi positif. Mekar secara harfiah berkembang, tetapi secara kiasan menunjukkan ekspresi wajah bahagia atau hati yang gembira. *Senang* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Sementara itu, *mekar* merupakan bagian dari kelas kata verba.

Data 5 (S/MC/6/15/5/25)

Pinuh ku kanyaah sareng kaasih

'Penuh cinta dan kasih sayang'

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **Kanyaah** yang bersinonim dengan **kaasih**. Kedua kelas kata adjektiva tersebut memiliki makna cinta atau kasih sayang dalam Bahasa Sunda. Penggunaan kata **kanyaah** dan **kaasih** digunakan untuk menyatakan kedekatan emosional, empati, dan perhatian antarindividu.

Data 6 (S/MC/9/15/5/25)

aa jeung teteh nu wayahna katunda heula samemeh masing-masing boga tihang pamuntangan

'Abang dan kakak yang sempat tertunda sebelum masing-masing siap, kini kembali dipertemukan dan besatu'

Pada penggalan teks tersebut terdapat Frasa **boga tihang** yang bersinonim dengan kata **pamuntangan**. Kedua kelas kata verba tersebut memiliki makna bersatu. Penggunaan **boga tihang dan pamuntangan** biasanya digunakan untuk ingin menunjukkan sesuatu yang bertemu dan bersatu.

Data 7 (S/MC/12/15/5/25)

Prak bageur geura leumpang babarengan mapay jalan nu ngambat taya sisimpangan

'Maka marilah melangkah bersama menapaki jalan tanpa persimpangan'

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **leumpang** yang bersinonim dengan **mapay**. Kedua kelas kata verba ini merupakan metafora pernikahan, yakni hidup bersama dalam satu tujuan. Sinonimitas terjadi karena keduanya mengandung ide berjalan bersama ke dalam satu arah.

Data 8 (S/MC/16/17/5/25)

Tanda kameumeut, kadeudeuh, tawis asih ti kakasih, tanda tresna kanyaah

'Sebagai lambang kasih sayang, cinta, dan penerimaan'

Penggalan teks di atas terdapat kata **kadeudeuh** yang bersinonim dengan kata **tresna**. Kedua kelas kata adjektiva tersebut memiliki makna cinta dan kasih sayang yang tulus. **Kadeudeuh** dan **tresna** digunakan untuk merujuk pada adjektiva sayang mendalam dari kekasih atau pasangan.

Data 9 (S/MC/17/17/5/25)

Namung jeung ngahijikeun cipta, rasa, jeung karsa kanggo sasarengan ngahontal kabagiaan sareng kasalametan.

'Untuk menyatukan niat, rasa, dan cita-cita kebahagiaan bersama'

Penggalan teks di atas terdapat kata rasa **cipta** yang bersinonim dengan kata **karsa**. Kedua kelas kata nomina tersebut memiliki makna iktikad lewat niat dan cita-cita bersama. **cipta** dan **karsa** digunakan untuk merujuk tujuan yang ingin dicapai bersama.

Data 10 (S/MC/19/17/5/25)

*Haturmwun atas **didikan** dan **bimbingan** selama ini*
'Terima kasih atas didikan dan bimbingan selama ini'

Penggalan teks di atas terdapat kata **didikan** yang bersinonim dengan **bimbingan**. Kedua kelas kata verba tersebut secara harfiah berarti terima kasih, dalam konteks ini ia digunakan secara penuh untuk mewakili ungkapan rasa terima kasih mendalam atas jasa, didikan, dan bimbingan. **Didikan** dan **bimbingan** masuk ke dalam sinonimi karena ungkapan sederhana ini mewakili makna luas dalam konteks budaya.

Antonimi

Pada bagian ini dijelaskan antonimi yang ditemukan. Pada data penelitian, ditemukan antonimi kutub, antonimi hubungan, dan antonimi hirarki. Antonimi kutub terdiri dari satu data, antonimi hubungan terdiri dari tujuh data, dan antonimi hirarki terdiri dari satu data.

Antonimi kutub

Data 11 (AK/MC/8/24/5/25)

*Batu **naik** keusik **turun***
'batu naik pasir turun'

Penggalan teks tersebut terdapat kata **naik** yang berposisi makna kutub dengan **turun**. Kedua kelas kata adjektiva tersebut secara makna memberikan informasi proses perpindahan batu **naik** dan pasir yang juga mengalami proses perpindahan **turun**. Kedua kata tersebut memiliki ciri-ciri antonimi berupa adanya gradasi atau tingkatan hirarkial

Antonimi hubungan

Data 12 (AH/MC/4/24/5/25)

*Bak **Raja** jeung **Ratu***
'Bagaikan raja dan ratu'

Penggalan teks tersebut terdapat kata **raja** yang bersinonim dengan **ratu**. **Raja** dan **ratu** merupakan simbol dari pemerintahan yang mana kerajaan dipimpin oleh **raja**. Tidak hanya itu, kepemimpinan raja juga didampingi oleh ratu. Kedua kata kelas kata nomina tersebut dideskripsikan sebagai bentuk rasa kebahagiaan kedua mempelai pria dan wanita ketika sedang berada di proses pernikahan karena sedang berada di tahta kekuasaan dan bahagia sebagai raja dan ratu.

Data 13 (AH/MC/7/24/5/25) (?)

calon panganten **pameget** wasta Randi anu **kasep** ka calon panganten **istri** wastana Tika anu **geulis**.

'Kepada calon pengantin pria bernama Randi yang tampan dan calon pengantin wanita bernama Tika yang cantik'

Pada penggalan teks di atas terdapat empat kata yang saling berantonim hubungan. Di klausa pertama, terdapat kata **pameget** dan **kasep** yang berantonim hubungan dengan

istri dan **geulis**. Kedua klausa ini ingin memberikan pujian kepada dua mempelai dengan menggunakan istilah **wasta kasep** dan **pistri geulis** yang artinya pria tampan dan cantik. Tujuannya agar agenda pernikahan menjadi semakin menyenangkan dengan penggunaan kata apresiasi maupun pujian. Kedua kata tersebut memiliki hubungan karena apabila ada kasep, maka ada geulis.

Data 14 (AH/MC/9/25/5/25)

aa jeung teteh nu wayahna katunda heula samemeh masing-masing boga tihang pamuntangan

'Abang dan Kakak yang sempat tertunda sebelum masing-masing siap'

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **aa** yang berantonim hubungan dengan **teteh** yang memiliki makna abang dan kakak. Abang dan kakak biasa digunakan untuk sapaan atau panggilan. Kedua kelas kata nomina tersebut berantonimi karena ditujukan untuk gender laki-laki dan satunya kakak ditujukan untuk gender perempuan. Meskipun berantonimi, keduanya saling memiliki makna yang terikat.

Data 15 (AH/MC/13/25/5/25)

Ananda Randi Putra ke-4 dari Bapak Muhammad dan Ibu Imas dengan Adinda Tika putri pertama dari Bapak Abdul dan Ibu Warsini.

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **Ananda** dan **adinda** merupakan sinonim dari laki-laki dan perempuan. Namun, kedua kelas kata nomina tersebut masuk ke dalam antonimi hubungan karena **ananda** digunakan untuk panggilan gender laki-laki dan **adinda** digunakan untuk panggilan gender perempuan.

Data 16 (AH/MC/14/25/5/25)

Semoga kedua mempelai menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan diberi keturunan **soleh/solehah**, amin.

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **soleh** yang berantonim hubungan dengan **solehah**. Kedua kelas kata adverbial tersebut merupakan ungkapan doa agar diberikan keturunan yang taat beragama. **Soleh** digunakan untuk merujuk gender laki-laki dan **solehah** digunakan untuk merujuk gender perempuan. Keduanya saling memiliki antonimi kutub.

Data 17 (AH/MC/15/25/5/25)

Doa dari hadirin semua agar calon pengantin **pria** dan **wanita** senantiasa dalam rahmat Allah SWT

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **pria** yang berantonim hubungan dengan **wanita** merupakan sinonim laki-laki dan perempuan. Kedua kelas kata nomina ini merupakan pendeskripsian dari dua gender yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pria dan wanita masuk dalam klasifikasi antonimi hubungan.

Data 18 (AH/MC/20/25/5/25)

Yang telah resmi menjadi **suami istri**

Suami istri merupakan panggilan untuk kedua orang yang sudah memiliki status sah secara agama maupun negara bahwa mereka berdua memiliki ikatan resmi. Suami

merupakan deskripsi bagi gender laki-laki dan istri merupakan deskripsi dari perempuan. Meskipun begitu, keduanya masih memiliki korelasi atau hubungan.

Antonimi hirarki

Data 19 (AHI/MC/9/5/25/18)

*Janji yang mengubah status, mengubah **haram** menjadi **halal***

Pada penggalan teks di atas terdapat kata **haram** yang bersinonim dengan **halal**. Dalam konteks keagamaan, haram menandakan sesuatu yang dilarang dan diancam akan mendapatkan dosa. Sementara itu, halal merupakan sesuatu yang diperbolehkan dan berpotensi mendapatkan pahala. Kedua hubungan bertolak-belakang ini merupakan bagian dari antonimi mutlak. Teks di atas menunjukkan sesuatu interaksi sebelum menikah merupakan hal yang tidak boleh, setelah pernikahan, maka interaksi keduanya menjadi boleh.

Sinonimi dalam Teks Pernikahan

Berdasarkan hasil, pembahasan ditujukan dalam penelitian dimaknai dengan temuan sinonimi sebagai hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Dalam data penelitian, sinonimi ditemukan dalam berbagai kelas kata seperti adjektiva, verba, dan nomina. Keberadaan sinonimi dalam teks pernikahan berfungsi memperindah gaya bahasa, menambah kedalaman makna, dan memberikan variasi dalam ungkapan. Sebagai contoh, pada data 1 terdapat kata *harum* dan *mewangi* yang bersinonim dan menggambarkan aroma bunga yang menyebar secara merata. Penggunaan dua kata yang berbeda namun bermakna sama ini memperkuat kesan puitis dari kalimat. Hal yang sama terlihat dalam data 2, di mana kata *dinanti* bersinonim dengan *ditunggu*, serta *sampai* bersinonim dengan *tiba*. Sinonimi dalam contoh ini memberikan penekanan terhadap rasa harap dan kebahagiaan akan kedatangan seseorang.

Beberapa sinonim juga ditemukan pada kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan positif, seperti *senang – mekar*, *endah – pikaresepeun*, serta *kanyaah – kaasih*. Meskipun *mekar* secara literal bermakna berkembang, dalam konteks teks ia bermakna kiasan untuk menunjukkan kegembiraan atau kebahagiaan yang berkembang di hati. Ini menunjukkan bahwa makna sinonimi dalam teks pernikahan tidak hanya ditentukan secara leksikal, melainkan juga oleh konteks kultural dan emosional.

Dalam beberapa data lain, sinonimi digunakan untuk menunjukkan kebersamaan dan cita-cita hidup bersama, seperti *leumpang – mapay* (berjalan bersama), *boga tihang – pamuntangan* (bersatu), dan *cipta – karsa* (niat dan cita). Dalam hal ini, sinonimi digunakan untuk menggambarkan semangat pernikahan sebagai perjalanan bersama yang terarah.

Secara keseluruhan, penggunaan sinonimi dalam teks-teks tersebut bertujuan membangun suasana sakral, emosional, dan penuh cinta dalam prosesi pernikahan. Keberagaman bentuk dan makna yang terkandung dalam sinonimi memperlihatkan kekayaan bahasa Sunda dalam menyampaikan makna mendalam dengan cara yang indah.

Antonimi dalam Teks Pernikahan

Antonimi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu antonimi kutub, antonimi hubungan, dan antonimi hirarki. Setiap jenis antonimi ditemukan dalam

konteks yang berbeda, sesuai dengan fungsi komunikatif dan simbolik dari masing-masing kata.

Antonimi kutub ditemukan pada data yang memuat pasangan kata *naik* dan *turun*. Kedua kata ini menggambarkan makna yang berlawanan secara gradasional dan digunakan dalam kalimat yang bersifat metaforis untuk menunjukkan perubahan posisi atau keadaan. Penggunaan antonimi ini memberi kesan dinamis dalam narasi prosesi atau keadaan.

Sementara itu, antonimi hubungan merupakan jenis antonimi yang paling banyak ditemukan. Antonimi ini menggambarkan relasi timbal balik antara dua kata yang berbeda tetapi saling terkait, seperti *raja-ratu*, *pria-wanita*, *suami-stri*, *ananda-adinda*, serta *soleh-solehah*. Dalam konteks pernikahan, pasangan kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kesetaraan peran, perbedaan gender, dan harmoni dalam hubungan pasangan.

Contoh menarik ditemukan pada data yang memuat kata *kasep* (tampan) dan *geulis* (cantik). Kedua kata ini digunakan untuk memuji mempelai pria dan wanita. Meskipun tidak saling bertentangan secara semantik, keduanya menjadi antonimi hubungan karena selalu muncul dalam pasangan yang menggambarkan lawan jenis.

Antonimi hirarki ditemukan pada pasangan kata *haram-halal* yang digunakan dalam konteks pernikahan sebagai simbol perubahan status hubungan. Sebelum menikah, hubungan antara pria dan wanita dianggap haram, sedangkan setelah akad nikah hubungan tersebut menjadi halal. Penggunaan pasangan antonim ini memperlihatkan aspek normatif dan religius dalam teks, sekaligus menunjukkan fungsi sosial dan spiritual dari pernikahan.

Penggunaan antonimi dalam teks tidak hanya mempertegas makna, tetapi juga membangun keseimbangan simbolik dalam narasi pernikahan. Antonimi menjadi alat retorik yang efektif untuk menggambarkan dualitas dalam kehidupan-laki-laki dan perempuan, larangan dan kebolehan, awal dan akhir.

Perbandingan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sinonimi dan antonimi dalam teks pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, bahasa, tetapi juga merepresentasikan makna emosional dan budaya yang mendalam. Hasil ini sejalan dengan Pertiwi dan Nurjanah (2023) yang menemukan relasi makna sinonimi dan antonimi dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* digunakan untuk memperkuat makna kontekstual dan pesan moral. Demikian pula dalam kajian Ramadhani et al. (2022) tentang debat politik, ditemukan bahwa antonimi hanya bersifat gramatikal, tetapi juga digunakan untuk menekankan kontrak makna dalam konteks sosial dan simbolik, seperti oposisi kutub dan hubungan, yang juga muncul dalam teks pernikahan.

Lebih lanjut hasil penelitian ini turut menguatkan pandangan Simarmata (2020) bahwa pembelajaran relasi makna berupa sinonimi dan antonimi sangat tergantung pada konteks penggunaannya dalam wacana. Dalam teks pernikahan, kata-kata seperti mekar, kasih, dan pamantungan memiliki makna konotatif yang tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya sunda. Oleh karena itu, kajian ini menambah dimensi baru dalam studi semantik dengan mendapatkan relasi sebagai bagian penting dari komunikasi budaya dan spritual dalam proses pernikahan adat.

SIMPULAN

Penggunaan sinonimi dan antonimi dalam teks berbahasa Sunda yang berkaitan dengan peristiwa pernikahan memiliki peran penting dalam membangun nuansa puitis, emosional, dan berkebudayaan. Sinonimi disusun secara urut dan saling melengkapi untuk membuat makna sakral dan pesan kebahagiaan dalam pernikahan. Sinonimi banyak ditemukan dalam bentuk adjektiva dan verba yang merefleksikan perasaan

positif serta tindakan harmonis antarpasangan, sehingga turut menegaskan nilai cinta, persatuan, dan harapan.

Sementara itu, antonimi digunakan untuk menampilkan kontras makna yang tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan relasi gender. Dominasi antonimi berhubungan dengan *pria-wanita*, *suami-istri* atau *soleh-solehah* menunjukkan pentingnya struktur sosial dalam teks pernikahan. Keberadaan antonimi memperkaya struktur semantik teks dan dinamika perubahan status nilai spiritual dalam ikatan pernikahan. Dengan demikian, sinonimi dan antonimi dalam teks ini menjadi strategi stilistika yang mendalam secara budaya dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allami, H., Najari, B., & Tajeddin, Z. (2025). The impact of sociocultural theory-informed instruction on learners' IELTS writing: task response, grammar, vocabulary, coherence and cohesion. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00310-z>
- Andriani, Y. F. (2020). Kajian Kode Di Balik Ritual Pernikahan Adat Sunda Dan Pergeserannya Di Masa Kini (Studi Kasus: Pernikahan Di Bandung Dan Ciamis). *Jurnal Titik Imaji*, 3, 38–44. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia* (2nd ed.). PT. Rineka Cipta.
- Dora Hatika Pertiwi, N. N. (2023). Relasi Makna Antonimi dan Sinonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 23–32.
- Gunawan, A. (2019). TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2610>
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. In *Rajawali Pers* (9th ed.). http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Masduki, O. A. (2010). *Di Kecamatan Cicalengka*.
- Maulana, M. (2014). Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda. *Refleksi*, 13(5), 623–640. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.916>
- Muhammad. (2014). *Metode dan Penelitian Bahasa* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Mutammimah, B., & Suwandi. (2023). Tinjauan 'URF Terhadap Tradisi Meuleum Harupat Dalam Pernikahan Adat Sunda. *Journal of Law&Family Studies*, 5(1), 133–147. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v5i2.7>
- Ramadhani, R. B., Dian Hartati, & Roni Nugraha Syafroni. (2022). Antonimi Pada Debat Pilkada Calon Bupati Karawang Tahun 2020 Serta Implementasinya Terhadap Bahan Ajar Teks Debat. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 134–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.137>
- Rizqiyah, N., Yanto, M., & Sa, M. (2025). *Menjadi Pembawa Acara yang Profesional : Memahami Peran , Teknik , dan Strategi Sukses dalam Berbagai Konteks Acara*. 1(3), 114–122.
- Santosa, R. (2011). *Logika Wacana: Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. UNS PRESS.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS PRESS.
- Simarmata, M. Y. (2017). Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6, 7–8.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanatha Dharma University Press.

- Sugono, D. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Telaah Pelepasan Subjek* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam. (2024). *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (3rd ed.). Bukukatta.
- Tang, N., & Moindjie, M. A. (2025). *Lexical Cohesion in English-Chinese Business Translation: Human Translators Versus ChatGPT*. 15(2), 286–295. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n2p286>
- Ubaidillah, A., Sa, M., & Yanto, M. (2025). *Teknik Menjadi Pembawa Acara dalam Konteks dan Setting Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*. 1(1), 17–22.